

**PERAN SELF-EFFICACY SEBAGAI MEDIATOR HUBUNGAN INTERNAL
LOCUS OF CONTROL DENGAN KEMATANGAN KARIER
PADA SISWA KELAS XI SMK**

Nuzila Nur Kholisoh¹, Kusnarto Kurniawan²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi, Universitas Negeri Semarang
kusnarto@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the relationship between internal locus of control and career maturity through the mediating variable of self-efficacy. The low level of students' career maturity in the aspects of career planning, exploration, and decision-making served as the background for this study. The research approach was quantitative correlation, with a sample of 11th-grade students from two private vocational high schools in the Central and East Semarang selected through cluster random sampling. Data collection was conducted using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data analysis was then performed using the SPSS PROCES HAYES. The results of the analysis indicate that internal locus of control has a positive and significant influence on self-efficacy and career maturity ($\beta = 0.6372$; $t = 5.350$; $p = 0.000 < 0.01$), ($\beta = 1.5535$; $t = 8.0597$; $p = 0.000 < 0.01$). Testing the mediating effect via the self-efficacy variable also yielded non-significant results (LLCI = -0.0085; ULCI = 0.3477).

Keywords: Internal Locus of Control, Self-efficacy, Career Maturity

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *internal locus of control* dengan kematangan karier melalui variabel mediasi *self-efficacy*. Rendahnya tingkat kematangan karier siswa dalam aspek perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan karier menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif korelasi, dengan sampel penelitian siswa kelas XI dari dua SMK swasta di kecamatan Semarang Tengah dan Timur melalui teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Lalu, analisis data menggunakan regresi dan uji mediasi dengan bantuan SPSS PROCES Hayes. Hasil analisis menunjukkan *internal locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan *self-efficacy* dan kematangan karier, secara berturut-turut dapat dilihat dari nilai ($\beta = 0,6372$; $t = 5,350$; $p = 0,000 < 0,01$), ($\beta = 1,5535$; $t = 8,0597$; $p = 0,000 < 0,01$). Sedangkan, *self-efficacy* dengan kematangan karier menunjukkan hasil tidak signifikan ($\beta = 0,2206$; $t = 1,62338$; $p = 0,1065 > 0,01$). Kemudian, pengujian efek jalur mediasi melalui variabel *self-efficacy* juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan (LLCI = -0,0085; ULCI = 0,3477).

Kata Kunci: Lokus Kendali Internal, Efikasi Diri, Kematangan Karier

A. Pendahuluan

Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga vokasional yang memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang siap berpartisipasi memasuki dunia kerja sesuai dengan keahliannya. Sejalan dengan Permendiksmen Nomor 10 Tahun 2025 yang menyatakan bahwa SMK memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan dengan kompetensi, siap kerja, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025). Kenyataannya lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dibandingkan dengan lulusan jenjang pendidikan yang lain. Lulusan SMK memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi mencapai 8,63%. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian lulusan SMK memiliki tantangan dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, Tidak semua lulusan bekerja pada bidang yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kompetensinya, yang mencerminkan adanya *education-job mismatch* pada lulusan SMK. Data menunjukkan bahwa sekitar 36,36% tenaga kerja muda bekerja tidak

selaras dengan tingkat pendidikannya (BPS, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa tujuan SMK dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja belum sepenuhnya tercapai, yang salah satunya berkaitan dengan belum optimalnya kesiapan karier siswa.

Sejalan dengan fenomena tersebut, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti (Juli,2025) menunjukkan adanya permasalahan terkait kematangan karier siswa SMK. Berdasarkan temuan studi dokumentasi melalui Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada 2 SMK berbeda di Kecamatan Semarang Tengah dan Semarang Timur, ditemukan sejumlah siswa belum memiliki pemahaman mengenai jenis profesi beserta prospeknya (2,14%). Selain itu, sebagian peserta didik masih memiliki keraguan dalam menentukan pilihan karier dimasa depan (2,21%). Mengacu pada interpretasi AKPD persentase $\geq 2\%$ masuk dalam kategori tinggi (Azzahroh, 2024). Temuan tersebut mengindikasi adanya kebutuhan yang tinggi dan memerlukan intervensi untuk membantu pemahaman peserta didik dalam perencanaan karier yang lebih

matang.

Melalui wawancara awal peneliti dengan guru BK (Feb, 2026) diketahui bahwa sejumlah siswa kelas XI belum memiliki rencana tentang karier dimasa depan maupun meneruskan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Lalu, peneliti mewawancarai 7 orang siswa, mereka menyebutkan bahwa dirinya belum mampu mengidentifikasi pilihan karier yang sesuai dengan jurusanannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan karier siswa belum optimal, sehingga diperlukan dukungan lebih untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan kariernya.

Kematangan karier merupakan bagian penting dalam perkembangan karier pada setiap individu. Kematangan karier adalah kesiapan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan berbagai tugas perkembangan karier pada fase tertentu. Super (dalam Saifuddin, 2018)) menjelaskan kematangan karier merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier yang sesuai dengan fase perkembangannya. Berdasarkan teori perkembangan karier Super, siswa kelas XI berada

pada tahap *exploratory* (15–24 tahun). Artinya, pada fase ini individu mulai menentukan arah jabatan dan bidang yang akan dipilih, namun belum mengambil keputusan yang paten (Saifuddin, 2018). Pencapaian tugas perkembangan tersebut berlangsung melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal individu maupun dari lingkungan eksternal.

Menurut Super (dalam Djunaedi *et al.*, 2022) faktor internal yang berpengaruh terhadap kematangan karier individu meliputi nilai hidup, kemampuan intelektual, bakat tertentu, minat pribadi, karakteristik kepribadian, wawasan, serta kondisi fisik individu. Penelitian ini fokus mengkaji faktor internal berupa kepribadian yang berpengaruh pada kematangan karier individu. Salah satu kepribadian yang berperan penting dalam pencapaian kematangan karier adalah *internal locus of control* (Super dalam Hasanah *et al.*, 2023).

Rotter (1966) menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* meyakini keberhasilan berasal dari kerja keras dan tindakan mereka sendiri bukan karena nasib dan faktor eksternal

lainnya. Siswa dengan tingkat *internal locus of control* yang baik akan memiliki inisiatif tinggi mencari dan mengeksplorasi informasi karier, mengikuti pelatihan-pelatihan, serta mempersiapkan diri secara mental maupun keterampilan terkait dunia kerja yang akan ditempuh. Sehingga, siswa yang memiliki keyakinan *internal locus of control* akan cenderung memiliki kesiapan karier yang lebih baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Munawir *et al.*, (2018) dan Hidayat *et al.*, (2022) membuktikan bahwa *internal locus of control* berhubungan positif dengan kematangan karier. Ketika terjadi peningkatan *internal locus of control* pada siswa maka akan diikuti oleh kematangan karier yang dimiliki siswa (Siregar, 2021).

Pengaruh *internal locus of control* terhadap kematangan karier tidak selalu bersifat langsung. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1977) dan *Social Cognitive Career Theory* (Lent *et al.*, 1994), *internal locus of control* pada individu akan membentuk *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa individu mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Siswa dengan *internal locus of control* umumnya

memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena mereka percaya bahwa pencapaian dan perubahan dalam hidup bergantung pada dirinya sendiri.

Papoulidi & Maniadaki (2025) menjelaskan individu dengan *internal locus of control* dapat mengembangkan *self-efficacy* yang lebih kuat. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan menunjang mencapainya kematangan karier (Wahyuningsih *et al.*, 2023). Sejalan dengan Ilahi & Guspa, (2024) menegaskan bahwa *self-efficacy* memiliki *peran* terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Penelitian relevan tentang *internal locus of control* melalui variabel *self efficacy* memiliki peran dalam meningkatkan kematangan karier. Yaitu penelitian Djunaedi *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi variabel mediasi pada hubungan antara *locus of control* dan kematangan karier. Artinya, keyakinan bahwa hidup bisa dikendalikan berdasarkan usaha pribadi akan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, yang kemudian mendorong kematangan karier.

Penelitian serupa dengan model mediasi oleh Kim & Lee (2018) juga menunjukkan bahwa *internal locus of*

control memiliki pengaruh terhadap *career adaptability* dengan *career decision making self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Qudsiyah (2023) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berperan signifikan sebagai mediator dalam hubungan *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa FKIP. Perbedaan temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya temuan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, hal tersebut memberikan peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam menguji kembali peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *internal locus of control* dan kematangan karier, khususnya pada konteks siswa SMK yang berada pada tahap penting dalam perkembangan karier.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa *internal locus of control* dan *self-efficacy* memiliki hubungan dengan kematangan karier. Meskipun demikian, mayoritas penelitian sebelumnya masih mengkaji hubungan langsung antar variabel, sedangkan kajian mengenai peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas. Selain

itu, penelitian yang dilakukan pada siswa SMK masih terbatas, padahal kelompok ini berada pada tahap penting dalam perencanaan karier. Fenomena terkait ketidakpastian karier dan studi lanjut dalam kelompok siswa, harus segera dipecahkan agar perkembangan kariernya tidak terganggu, rendahnya kematangan karier pada siswa vokasional dapat berdampak pada salah memilih pekerjaan, kurang percaya diri, ketidaksesuaian kompetensi, hingga meningkatnya risiko pengangguran (Saefudin, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji peran *self-efficacy* sebagai mediator dalam hubungan antara *internal locus of control* dan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK A dan SMK B, sehingga diharapkan dapat menjadi upaya dalam membantu siswa mempersiapkan dan mengembangkan kesiapan kariernya secara optimal sebelum memasuki dunia kerja.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier

melalui *self efficacy* sebagai variabel mediasi pada siswa kelas XI SMK A dan B. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Populasi penelitian adalah siswa SMK swasta di Semarang Tengah dan Semarang Timur yang berjumlah 221 siswa kelas XI. Penentuan sampel dihitung secara random dengan total sampel 155 siswa.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Instrumen dan sumber	Jml. item	Skala
<i>Internal locus of control</i>	<i>Internal locus of control scale</i> (Dewi et al., 2025)	10	Likert 1-5
<i>Self-efficacy</i>	<i>General Self-efficacy scale</i> (Novrianto et al., 2019)	10	Likert 1-5
Kemampuan karier	Skala kemampuan karier	28	Likert 1-5

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa skala likert (Dapat dilihat pada tabel 1). Variabel X diukur menggunakan skala *internal locus of control* yang

dikembangkan Dewi et al., (2025) berdasarkan teori (Rotter, 1966). Variabel Y diukur dengan skala kematangan karier yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan empat dimensi: *planfulness* (perencanaan karier), *exploration* (eksplorasi karier), *world of work information* (informasi karier), dan *decision making* (pengambilan keputusan) Super dalam Savickas (2001).

Adapun Variabel mediasi *self-efficacy* pengukurannya dilakukan menggunakan *General Self-efficacy scale* yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem pada tahun 1995, kemudian telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh oleh (Novrianto et al., 2019).

Tabel 2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel	r hitung	r tabel	Reliabilitas (α)
<i>Internal locus of control</i>	0,488-0,741	0,254	0,737
<i>Self-efficacy</i>	0,388-0,768	0,254	0,880
Kemampuan karier	0,292-0,598	0,254	0,872

Uji validitas dengan *pearson correlation* pada 60 siswa diperoleh r tabel 0,254 ($df = n - 2 = 58$, $\alpha = 0,05$). Hasil pengujian pada skala *internal*

locus of control terdapat 10 item valid dengan (r hitung = 0,332-0,608). Sedangkan, pada *General Self-efficacy scale* (M) keseluruhan 10 item dinyatakan valid dengan (r hitung = 0,388-0,768).

Sementara itu, skala kematangan karier terdapat 28 item valid dengan (r hitung = 0,292-0,598). Sehingga, Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing 0,618; 0,880; dan 0,902 berturut-turut, maka ketiga instrumen tersebut dikategorikan reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif menggambarkan mengenai karakteristik data setiap variabel yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rerata, serta simpangan baku (standar deviasi). Sedangkan, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sebagai prasyarat analisis inferensial. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Model 4 Hayes melalui *PROCESS Macro* untuk menguji mekanisme mediasi antara variabel

independen dan variabel dependen

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 3 dan 4 yang terdiri dari rata-rata (*mean*), simpangan baku, dan frekuensi kategori masing-masing variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan rata-rata siswa memiliki *internal locus of control* sebesar 35,94 ($SD = 4,924$), dengan distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang (66,5%), sedangkan pada kategori tinggi dan rendah masing-masing sebesar 16,8%.

Variabel *self-efficacy* memiliki rata-rata 37,83 ($SD = 7,164$), dengan mayoritas siswa berada pada kategori sedang (73,5%), diikuti oleh kategori tinggi (15,5%) dan rendah (11,0%). Selanjutnya, variabel kematangan karier dengan rata-rata 94,40 ($SD = 13,62$), dengan distribusi frekuensi didominasi kategori sedang (72,3%), sedangkan kategori tinggi 15,5 % dan kategori rendah 12,3%.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD
<i>Internal locus of control</i>	155	35.94	4.924
<i>Self-efficacy</i>	155	37.83	7.164
Kematangan karier	155	94.40	13.626

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	Kategori					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
<i>ILO</i>	26	16.	103	66.	26	16.8
<i>C</i>		8%		5%		%
<i>SE</i>	24	15.	114	73.	17	11.0
		5%		5%		%
<i>KK</i>	24	15.	112	72.	19	12.3
		5%		3%		%

Hasil analisis statistik deskriptif (tabel 3 dan 4) yang meliputi rata-rata (*mean*), simpangan baku, dan frekuensi kategori masing-masing variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan rata-rata siswa memiliki *internal locus of control* sebesar 35,94 (SD = 4,924), dengan distribusi frekuensi yang didominasi oleh siswa dengan kategori sedang sebesar (66,5%), sedangkan pada kategori tinggi dan rendah masing-masing sebesar 16,8%.

Variabel *self-efficacy* memiliki rata-rata 37,83 (SD = 7,164), dengan mayoritas siswa berada pada kategori

sedang (73,5%), diikuti oleh kategori tinggi (15,5%) dan rendah (11,0%). Selanjutnya variabel kematangan karier dengan rata-rata 94,40 (SD = 13,62), dengan distribusi frekuensi didominasi kategori sedang (72,3%), sedangkan kategori tinggi 15,5 % dan kategori rendah 12,3%.

Table 5. Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
Normalitas	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.200	Data berdistribusi normal ($p > 0.05$)
Linieritas	<i>Deviation from Linearity (sig. internal locus of control/self-efficacy)</i>	0.522 / 0.052	Hubungan linier ($p > 0.05$)
Multikolinieritas	<i>Tolerance/VIF</i>	0.808 / 1.237	Tidak terjadi multikolinieritas ($tolerance > 0.1$ / $VIF < 10$)
Heteroskedastisitas	<i>Sig. internal locus of control/self-efficacy</i>	0.064 / 0.832	Tidak terjadi heteroskedastis ($p > 0.05$)

Tabel 5 menunjukkan hasil uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan analisis. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji linieritas antara variabel *internal locus of control* dengan kematangan karier menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,522 ($p > 0,05$), sedangkan *self-efficacy* dengan kematangan karier menunjukkan nilai 0,052 ($p > 0,05$) sehingga mengindikasikan adanya hubungan yang linier antar variabel.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,802 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,237 (< 10), sehingga tidak ditemukan gejala multikolonieritas. Selanjutnya uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikan 0,064 dan 0,832 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastis. Secara keseluruhan hasil asumsi klasik menandakan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel 6 dengan pendekatan

PROCCES Hayes (Model 4) yang menunjukkan adanya pola hubungan yang cukup jelas antar variabel dengan pengaruh langsung dan tidak langsung.

**Tabel 6. Uji Hipotesis PROCESS Hayes
(Model 4)**

Jalur	Koefisie n	T	p	Ket
ILOC – SE	0.6372	5.3506	0.0000	Sig.
ILOC-KK	1.5535	8.0597	0.0000	Sig.
SE-KK	0.2206	1.62338	0.1065	Tidak Sig.
Effect	Boot 95%		Ket	
	LLCI	ULCI		
Direct effect	1.5535	1.1727	1.9343	Sig.
Indair ect effct	0.1406	-0.0085	0.3477	Tidak Sig.
Total effect	1.6941	1.3272	2.0610	Sig.

Hasil analisis menunjukkan *internal locus of control* memiliki peran yang signifikan variasi pada *self-efficacy* dan kematangan karier. Secara spesifik pengaruh *internal locus of control* terhadap *self-efficacy* signifikan ($\beta = 0,6372$; $t = 5,350$; $p = 0,000 < 0,01$), selain itu, *internal locus of control* juga menunjukkan pengaruh secara langsung terhadap kematangan karier ($\beta = 1,5535$; $t = 8,0597$; $p = 0,000 < 0,01$). Disisi lain

hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier menunjukkan signifikansi statistik ($\beta = 0,2206$; $t = 1,62338$; $p = 0,1065 > 0,01$) dengan demikian *self-efficacy* tidak terbukti memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kematangan karier. Temuan tersebut sesuai dengan pengujian efek jalur mediasi melalui variabel *self-efficacy* yang menunjukkan hasil tidak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh interval bootstrap 95% yang melintasi nol (LLCI = -0,0085; ULCI = 0,3477).

Pengujian efek langsung *internal locus of control* terhadap kematangan karier tetap signifikan dengan interval kepercayaan yang tidak mencakup nol (LLCI = 1,1727; ULCI = 1,9343). Dan secara keseluruhan, total effect juga menunjukkan signifikansi ($\beta = 1,6941$; LLCI = 1,3272; ULCI = 2,0610). Sehingga *internal locus of control* merupakan determinasi utama dalam meningkatkan kematangan karier siswa.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa *internal locus of control* pada siswa kelas XI dari dua SMK berpengaruh terhadap *self-efficacy* dengan nilai ($\beta = 0,6372$; $t =$

5,350; $p = 0,000 < 0,01$). Dapat diartikan jika *internal locus of control* meningkat maka akan diikuti peningkatan *self-efficacy*. Hal tersebut sejalan dengan teori *Social Cognitive Theory* Bandura (1997) bahwa salah satu yang memperkuat *self-efficacy* adalah pengalaman penguasaan atau keberhasilan (*personal mastery experience*). Siswa dengan *internal locus of control* mengaitkan kesuksesan dengan usaha yang dilakukan, sehingga akan memperkuat keyakinan bahwa dirinya bisa (Sari & Setiani, 2024).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Papoulidi & Maniadaki, (2025) yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat meningkatkan *self-efficacy* melalui mekanisme kontrol diri dan regulasi kognitif. Selain itu, Febriyanto *et al.*, (2025) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *internal locus of control* dengan *self-efficacy* pada siswa SMA, namun terdapat perbedaan pada konteks arah studi setelah lulus. Perbedaan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan

SMK memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk bekerja dibidang tertentu. Sejalan dengan (Hafid *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa SMK mempunyai fungsi untuk menyiapkan generasi muda dengan kompetensi yang siap masuk dunia kerja. Situasi ini menandakan bahwa siswa SMK memiliki tantangan karier yang lebih realistis dibandingkan dengan siswa SMA. Sehingga *internal locus of control* menjadi penting bagi siswa SMK dalam membangun keyakinan terhadap kemampuannya.

Berdasarkan uji hipotesis hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier dapat dilihat bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan secara statistik ($\beta = 1,5535$; $t = 8,0597$; $p = 0,000 < 0,01$). Secara teoritis temuan tersebut selaras dengan konsep *locus of control* (Rotter, 1966) bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa keberhasilan ditentukan akan usaha dan kemampuannya sendiri. Keyakinan itu mendorong siswa merencanakan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan kariernya secara realistis (Adelia & Krisphianti, 2025). Prespektif

teori perkembangan (Super, 1957), siswa kelas XI berada pada tahap explorasi karier sehingga memerlukan *internal locus of control* untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan kariernya.

Hasil penelitian sejalan dengan Dewanti & Laili, (2025) menemukan bahwa *internal locus of control* berkontribusi kuat terhadap kesiapan perencanaan dan pengambilan keputusan karier siswa. Selain itu, Maesaroh & Saraswati, (2020) mengungkapkan bahwa *internal locus of control* adalah prediktor signifikan kematangan karier dengan tingkat signifikan yang tinggi. Dengan *internal locus of control* seseorang akan memiliki kemauan untuk mengumpulkan informasi tentang karier yang diminatinya (Hertanti & Sugiharto, 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi penguat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan *internal locus of control* merupakan faktor penting kematangan karier siswa.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa *self-efficacy* siswa dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kematangan karier dengan nilai ($\beta =$

0,2206; $t = 1,62338$; $p = 0,1065 > 0,01$). Meskipun arah koefisien bersifat positif namun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga hipotesis tidak dapat diterima. Sejalan dengan penelitian Ramadhan (2021) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kematangan karier pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Meskipun dengan subjek yang berbeda keduanya menunjukkan temuan yang konsisten, hasil ini mengimplikasikan bahwa *self-efficacy* memiliki arah hubungan yang sejalan dengan kematangan karier, namun kontribusinya tidak sepenuhnya memberikan pengaruh yang signifikan.

Kondisi ini dapat terjadi karena kematangan karier tidak hanya dipengaruhi *self-efficacy* sebagai prediktor utamanya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai karier, pengalaman kerja, dukungan lingkungan dan perencanaan karier (Liao, 2024). Pendapat teori Super menyatakan bahwa kematangan karier adalah kesiapan individu dalam membuat keputusan karier yang melalui proses interaksi antara faktor personal dan

lingkungan. Dengan demikian, dalam penelitian ini siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi belum tentu memiliki kematangan karier yang baik apabila masih ada keterbatasan dalam mencapai keseluruhan aspek kematangan karier.

Uji mediasi menunjukkan bahwa mekanisme mediasi dalam penelitian ini tidak terbukti secara signifikan ($LLCI = -0,0085$; $ULCI = 0,3477$). Sehingga *self-efficacy* tidak dapat memediasi hubungan internal locus of control dengan kematangan karier. Kondisi tersebut sama halnya dengan penelitian Qudsiyah (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *internal locus of control* terhadap kematangan karier melalui *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Meskipun penelitian ini memiliki perbedaan subjek penelitian, namun memiliki hasil konsisten yaitu *self-efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karier dan sebagai variabel mediasi. Kematangan karier merupakan konstruk yang kompleks, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya, namun ada faktor

lain seperti dukungan sosial, pengalaman, kesiapan kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja (Handayani & Kurniawati, 2023).

Oleh karena itu upaya pengembangan karier siswa dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan terutama di sekolah yang dijadikan subjek penelitian sangat penting untuk dilakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh Guru BK dengan merancang program bimbingan karier yang tidak hanya fokus pada kepercayaan diri siswa, namun juga mendorong siswa untuk lebih mandiri, bertanggung jawab dan menambah pemahaman pengambilan keputusan karier yang lebih realistis. Dengan adanya proses bimbingan ini diharapkan bisa menjadi intervensi yang lebih efektif agar siswa siap memasuki dunia kerja.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian pada dua SMK swasta di Semarang Tengah dan Semarang Timur menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* dan kematangan karier pada siswa kelas XI. Peningkatan *internal*

locus of control akan diikuti peningkatan pada *self-efficacy* dan kematangan karier siswa. Namun demikian, *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier. Selain itu, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berperan sebagai mediasi dalam hubungan *internal locus of control* dengan kematangan karier. Sehingga pengaruh *internal locus of control* terhadap kematangan karier lebih bersifat secara langsung tanpa adanya mekanisme penggunaan variabel mediasi. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan acuan dalam memberikan layanan bimbingan karier yang berfokus pada penguatan *internal locus of control* dan *self-efficacy* sebagai upaya mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing dalam dunia kerja. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas karena ada keterbatasan cakupan lokasi. Sehingga, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain sebagai mediator maupun mengkaji berbagai faktor internal dan eksternal yang

berhubungan dengan kematangan karier pada subjek penelitian yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adelia, T. D., & Krisphianti, Y. D. (n.d.). *Pentingnya Self Efficacy dalam Perencanaan Karir Siswa*.
- Azzahroh, A. A. (2024). *PENGEMBANGAN KARTU EKSPLORASI KARIER BERBASIS QUICK RESPONSE CODE DALAM BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KARIER PESERTA DIDIK SMP. 14*.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84 2, 191–215.
<https://doi.org/10.1037//0033-295X.84.2.191>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Berita resmi statistik*. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Dewanti, H., & Laili, N. (2025). Internal Locus of Control Self Efficacy and Career Maturity: Lokus Kontrol Internal, Keyakinan Diri, dan Kematangan Karier. *Academia OpenUniversitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Dewi, A. D., Dianesti, N. P., Saputra, D. E., & Andre. (2025). *Development of an internal locus of control scale for at-risk adolescents. 1(2): 659 678*.
- Dhila Ihsanul Hasanah, Rina Nurhudi Ramdhani, Agus Taufiq, & Setiawati. (2023). Hubungan antara Locus Of Control dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa: Tinjauan Literatur Sistematis. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 29–42.
<https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.8078>
- Djunaedi, N., Juwitaningrum, I., & Ihsan, H. (2022). Pengaruh Locus of Control terhadap Kematangan Karir yang Dimediasi oleh Self-Efficacy pada Mahasiswa. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 6(2), 103–114.
<https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64761>
- Febriyanto, F., Finansiya, A., Tarigan, B. A., Hartini, S., & Safarina, N. A. (2025). The Influence of Internal Locus of Control and Academic Self-Efficacy on School Well-Being in Students. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1210–1217.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2581>
- Hafid, I. K., Kasmira, Redianto, & Purnawati. (2025). *PENINGKATAN KOMPETENSI KEJURUAN MELALUI INTEGRASI KURIKULUM INDUSTRI DI PENDIDIKAN VOKASI: TINJAUAN LITERATUR (Pt*.

- 196-207). *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2).
- Handayani, I., & Kurniawati, F. (2023). Peran Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karier Mahasiswa: Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1055. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8592>
- Hertanti, R. A., & Sugiharto, D. Y. P. (2022). Hubungan Kohesivitas Keluarga dan Internal Locus of Control terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.219>
- Hidayat, D. R., Kustandi, C., & Prabowo, A. S. (2022). Developing Mobile-based Career Counselling Applications: A Tool for Assisting High School Students on Career Decisions Making. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(3), 1182–1188. Scopus. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.3.15255>
- Ilahi, R. A., & Guspa, A. (2024). Hubungan Career Decision Making Self-Efficacy terhadap Career Indecision pada Siswa SMK Negeri 3 Padang. *YASIN*, 4(5), 1165–1174. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3820>
- Kemdikbud. (2018). Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Standar Proses).
- Kim, N., & Lee, K. (2018). The Effect of Internal Locus of Control on Career Adaptability: The Mediating Role of Career Decision-Making Self-Efficacy and Occupational Engagement. *Journal of Employment Counseling*, 55(1), 2–15. <https://doi.org/10.1002/joec.12069>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45.
- Liao, X. (2024). An Equation Model for the Career Maturity and Learning Confidence of Students in Interdisciplinary Programs Integrated With Modern Technologies. *With Modern Technologies. International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies (IJWLTT)*, 19(1), 1-19.
- Maesaroh, S., & Saraswati, S. (2020). Prediksi locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Munawir, M., Yusuf, A. M., Effendi, Z. M., & Afdal, A. (2018). Internal Locus of Control and Self-

- Concept as Factors Affecting the Career Maturity of High School Students. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(2), 24.
<https://doi.org/10.24036/0018za0002>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1.
<https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Papoulidi, A., & Maniadaki, K. (2025). The Mediating Role of Self-Efficacy in the Relationship Between Locus of Control and Resilience in Primary School Students. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(7), 138.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe15070138>
- Qudsiyah, U. (2023). Relationship of Internal Locus Of Control To Career Maturity Through Self-Efficacy. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 43–52.
<https://doi.org/10.33084/suluh.v9i1.6546>
- Ramadhan, M. H. (2021). The relationship of self-esteem and self-efficacy with career maturity of students faculty of economics, Jakarta State University. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*,
Rotter, J. B. (1966). *GENERALIZED EXPECTANCIES FOR INTERNAL VERSUS EXTERNAL CONTROL OF REINFORCEMENT*.
<https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan karir: Teori dan strategi memilih jurusan dan merencanakan karier*. Pustaka Belajar.
- Sari, S. I., & Setiani, Y. (2024). Pengaruh Locus of Control dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(2).
<https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i2.1683>
- Siregar, M. (2021). Hubungan Locus of Control Internal Dengan Kematangan Karir Siswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 161–173.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.604>
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers: An introduction to vocational development*. Harper & Row.
- Wahyuningsih, D. D., Nugroho, I. S., Widhiastuti, A., & Ladaina. (2023). Hubungan Self Efficacy Karir Dengan Kematangan Karir Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Boyolali (Pt. 2). *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 10, 1–12.